



Komunikasi Orang Tua dengan Anak di Bawah Umur Dalam Mencegah Perilaku Kriminal

Elifia Firfara¹, Sumardjijati², Ririn Puspita Tutiasri³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010188@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01	Interpersonal communication is one of the essential tools for parents in guiding their children toward positive behaviors. Through the application of interpersonal communication within the family, the role of effective interpersonal communication in preventing children from engaging in violence can be identified. Interpersonal communication can be effective if it meets the five aspects identified by Joseph A. DeVito (openness, empathy, supportiveness, positive regard, and equality). This research aims to understand how parents communicate with their underage children in addressing criminal behavior in Banjaragung Village. The method used in this research is descriptive qualitative with in-depth interviews conducted with four informants who have underage children and have been involved in criminal behavior. The research findings indicate that even though parents have implemented effective interpersonal communication, it does not guarantee that children will avoid criminal acts. Children can become involved in criminal activities due to both internal factors and external factors, such as their social environment.
Keywords: <i>Interpersonal Communication; Underage Children; Criminal Behavior.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01	Komunikasi interpersonal merupakan salah satu senjata penting bagi orang tua dalam mengantarkan anak kepada hal-hal yang positif. Dari penerapan komunikasi interpersonal dalam keluarga nantinya dapat diidentifikasi peran komunikasi interpersonal yang baik dalam mencegah anak-anak dari melakukan kekerasan. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif apabila memenuhi lima aspek komunikasi interpersonal yang diidentifikasi oleh Joseph A. DeVito (keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dengan anak di bawah umur dalam mengatasi perilaku kriminal di Desa Banjaragung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan <i>indepth interview</i> yang dilakukan bersama dengan empat informan yang memiliki anak usia di bawah umur dan pernah berkaitan dengan perilaku kriminal. Hasil penelitian ditemukan bahwa meski orang tua sudah menerapkan komunikasi interpersonal secara efektif tidak menjamin anak akan terhindar dari perbuatan kriminal. Anak bisa terlibat dalam tindak kriminal selain karena faktor internal juga karena faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan.
Kata kunci: <i>Komunikasi Interpersonal; Anak di Bawah Umur; Kriminalitas.</i>	

I. PENDAHULUAN

Tindak kriminalitas di Indonesia seiring berjalannya waktu semakin bervariasi baik dilihat dari bentuk kejahatannya, maupun pelaku kejahatannya. Kasus tindak kriminalitas yang saat ini masih terjadi seakan menjadi sebuah fenomena yang tak lepas dari sorotan media karena terjadi secara berturut-turut dan tak kunjung berakhir. Dari fenomena yang ada, penelitian ini dilakukan karena penulis memiliki ketertarikan terhadap beberapa kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh anak, khususnya keterlibatan anak di bawah umur. Pada 7 Maret 2023, terdapat kasus pembacokan oleh anak di bawah umur yang terjadi di Sukabumi, Jawa Barat. Kejadian berlangsung di depan SMP Palabuhanratu, dimana 3 pelajar SMP melakukan

aksi kejahatan dengan membacok korban yang masih duduk di bangku sekolah dasar hingga kehilangan nyawa. Disusul oleh kasus lainnya dimana seorang siswi Sekolah Dasar di Gresik, Jawa Timur, kehilangan penglihatannya karena menjadi korban kejahatan oleh kakak kelasnya dengan cara mencolok mata korban menggunakan tusuk bakso. Sementara di daerah Pasuruan, Jawa Timur, terjadi aksi yang tidak biasa yaitu anak berusia 13 tahun menggigit daun telinga temannya hingga terputus saat sedang mengaji (detikNews, 2023).

Salah satu contoh dalam lingkup yang lebih kecil adalah kejadian pengeroyokan pada anak di bawah umur yang terjadi di kawasan Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Kejadian ini bermula pada saat dua anak yang masih di bawah umur

menjadi korban pengeroyokan di jalan raya Tuban-Bojonegoro Desa Banjaragung, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Pengeroyokan dilakukan oleh sekelompok pemuda yang disinyalir sebagai oknum dari salah satu perguruan pencak silat yang ada di Kabupaten Tuban. Pada saat itu kedua korban yang masih di bawah umur mengendarai motor pukul 01.00 WIB dini hari dengan tujuan hendak mencari makan. Saat tiba di tempat kejadian, tiba-tiba korban dihadang oleh sekelompok pemuda dan dilakukan penggeledahan jok motor oleh pelaku. Dalam jok tersebut pelaku menyadari adanya baju dari salah satu lembaga perguruan pencak silat, kemudian terjadilah aksi pengeroyokan. Pengeroyokan dilakukan oleh sembilan orang, di antaranya terdapat lima orang pelaku dewasa dan empat orang pelaku lainnya merupakan anak di bawah umur. Kedua korban mengalami luka terbuka pada bagian betis kanan, punggung tangan kanan, pergelangan tangan kanan, pangkal lengan kanan, serta memar pada wajah. Korban yang lain mengalami luka gores pada kepala dan memar di wajah sebagai akibat dari pukulan yang mereka terima (beritajatim, 2022).

Kasus kekerasan lainnya yang melibatkan anak di bawah umur juga terjadi di daerah yang sama. Kejadian bermula saat dua anak berboncengan mengendarai motor menuju Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Saat di perjalanan, keduanya bertemu dengan rombongan konvoi motor dari Kabupaten Bojonegoro yang diketahui hendak membesuk temannya yang sakit di daerah Rengel. Rombongan tersebut menghentikan kedua remaja itu dan langsung melakukan pengeroyokan setelah mengetahui bahwa mereka menggunakan salah satu kaos perguruan silat. Kedua korban mengalami luka yang cukup serius dan harus segera mendapatkan perawatan medis di puskesmas setempat. Salah satu dari korban juga mendapatkan luka terbuka di bagian perut. Setelah ditelusuri dari keempat pelaku yang terlibat, dua orang diantaranya masih berstatus pelajar dan dikategorikan sebagai anak di bawah umur (Kompas, 2022).

Kartono (dalam Andriyadi, 2014) dalam pendekatannya secara sosiologis mendefinisikan kriminalitas atau kejahatan sebagai segala tindakan, perkataan, dan perilaku yang memiliki dampak merugikan secara ekonomi, politik, dan sosial-psikologis bagi masyarakat. Kejahatan ini melanggar norma-norma moral, serta mengancam keselamatan warga masyarakat, termasuk mereka yang tunduk pada hukum pidana

maupun yang tidak. Dikutip dari Detik.com, berdasarkan data yang didapat dari GPI 2022, Indonesia menempati urutan ke-47 dari 50 besar Negara teraman di dunia. Meski begitu, tingkat kriminalitas di Indonesia masih tergolong tinggi. Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo mengungkapkan bahwa kasus kejahatan di tahun 2023 meningkat hampir 12 ribu kasus jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 288.472 perkara, sedangkan tahun 2022 tercatat sebanyak 276.507 perkara (CNN Indonesia, 2023).

Terdapat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat menurut Pusat Data dan Informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Pusdatin KPAI) pada bulan Oktober 2023. Dari data tersebut, kasus terbanyak adalah anak-anak yang menjadi korban kejahatan seksual, mencapai 615 kasus. Selain itu, terdapat 303 kasus kekerasan fisik atau psikis, 126 kasus anak yang terlibat dalam konflik hukum, dan 55 kasus anak yang mengalami eksploitasi ekonomi atau seksual (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (dalam Mayendry, Hidayat & Siregar, 2019), kriminalitas atau perbuatan kejahatan bukanlah sesuatu yang terkait dengan faktor warisan genetik (bawaan sejak lahir) atau aspek biologis. Tindakan kriminal dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin, dan dapat terjadi pada berbagai tahap usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan bahkan pada usia lanjut. Perbuatan kejahatan bisa dilakukan dengan kesadaran penuh, misalnya, ketika sedang menderita tekanan yang sangat berat. Kejahatan juga bisa terjadi tanpa disengaja atau secara refleks, terutama dalam situasi di mana seseorang terpaksa bertindak untuk melindungi diri sendiri atau keluarganya, seperti dalam kasus pembelaan diri yang mengakibatkan tindakan pembunuhan.

Untuk membangun kedekatan dan keterbukaan perlu adanya hubungan komunikasi yang baik dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga. Komunikasi interpersonal menurut Devito dalam (Amalia, 2022) adalah bentuk pengiriman pesan dari seseorang yang kemudian diterima oleh orang lain dan penerima dapat memberikan umpan balik secara langsung. Oleh karena itu komunikasi interpersonal merupakan salah satu senjata penting bagi orang tua dalam mengantarkan anak-anak mereka kepada hal-hal yang positif. Josep A. DeVito (dalam Liliweri,

2015) mengemukakan bahwa ada 5 aspek dalam komunikasi antarpribadi:

1. Keterbukaan (*Openness*)
Respons yang antusias terhadap informasi ketika berinteraksi dalam hubungan interpersonal.
2. Empati (*Empathy*)
Situasi di mana komunikator merasakan dan memahami perasaan orang lain.
3. Dukungan (*Supportiveness*)
Kesiapan untuk memberikan dukungan dalam komunikasi yang efektif.
4. Perasaan Positif (*Positiveness*)
Sikap yang positif yang mendorong partisipasi aktif dan menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung.
5. Kesetaraan (*Equality*)
Pengakuan saling menghargai dan perlakuan yang adil dalam hubungan antar pihak.

Dari penerapan komunikasi interpersonal dalam keluarga nantinya dapat diidentifikasi peran komunikasi interpersonal yang baik dalam mencegah anak-anak dari melakukan kekerasan, sehingga mengurangi dampak sosial psikologisnya. Karena komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga dapat membantu dalam mencegah konflik dan perilaku kekerasan. Jika perilaku kekerasan dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya pencegahan masalah nantinya akan berakibat fatal dan angka kriminalitas anak mengalami peningkatan signifikan di setiap tahunnya.

Upaya awal untuk mengurangi kemungkinan perilaku kriminal dapat dimulai dengan melibatkan peran orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif, serta dilanjutkan dengan penerapan aturan-aturan (*rules theory*) dalam lingkungan keluarga untuk mengatur perilaku anggota keluarga. Konsep teori aturan yang diajukan oleh Shimanoff menggambarkan bahwa perilaku seseorang adalah hasil dari penerapan aturan yang disepakati bersama (Shimanoff, 1980). Aturan-aturan ini memberikan pedoman tentang perilaku yang harus diikuti dan perilaku yang dilarang, dan dalam konsep ini dikenal dengan istilah *rule-governing*. Terdapat empat komponen indikator yang mendukung teori *rule-governing*, termasuk keterkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, sifat menentukan aturan, kontekstualitas aturan, dan pengarahan perilaku yang tepat melalui penjelasan tentang hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Putri, 2015).

Dalam kerangka teori *rule-governing* ini, terdapat empat komponen yang mendukung konsep tersebut:

1. *Rules* harus dipatuhi, yang berarti aturan tersebut dapat dipatuhi atau dilanggar.
2. *Rules* bersifat menentukan, yang berarti aturan memiliki batasan yang mengatur.
3. *Rules* bersifat kontekstual, Shimanoff mengemukakan bahwa setiap aturan memiliki kontekstualitas yang unik, yang berarti aturan bersifat idiosinkratik di mana setiap situasi memiliki serangkaian aturan tersendiri.

Rules mengarahkan pada perilaku yang tepat, dalam hal ini, aturan dirinci menjadi hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk berpikir, merasakan, dan memahami situasi dengan lebih luas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan *indepth interview*. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan gambaran dan deskripsi tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan analisis dalam kualitatif bersifat induktif, dimana temuan penelitian akan digunakan sebagai dasar untuk kedalaman makna dari data (Sugiyono, 2017). Penelitian ini berfokus pada komunikasi orang tua dengan anak di bawah umur dalam mengatasi perilaku kriminal di Desa Banjaragung, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Adapun kriteria calon informan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang mempunyai anak berusia di bawah umur pada saat kasus terjadi yang bertempat tinggal di Desa Banjaragung, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban.
2. Anak di bawah umur yang dimaksud berada di rentang usia 12-17 tahun yang pernah terlibat dalam setidaknya satu jenis perilaku kriminal dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.
3. Perilaku kriminal yang dimaksud adalah kejahatan ketertiban, kejahatan susila, kejahatan pembunuhan, kejahatan penganiayaan, kejahatan pemerasan, kejahatan senjata tajam, kejahatan kenakalan dalam keluarga, kejahatan narkoba, kejahatan penculikan, dan kejahatan mata uang.

4. Bersedia diwawancara.

Berikut adalah data informan dalam penelitian:

Informan	Nama	Status	Usia
1	S	Ayah	48
2	M	Ibu	52
3	SP	Ayah	57
4	A	Ayah	59

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Keseharian

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak di kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi bentuk kepribadian anak. Efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat tercipta ketika keduanya memiliki hubungan yang erat, saling menyukai, memahami, dan terbuka satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dan menumbuhkan sikap saling percaya di antara keduanya. Komunikasi yang didasari rasa kepercayaan dan keterbukaan memudahkan anak untuk menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua. Menurut hasil penemuan peneliti ketika mewawancarai S, dirinya jarang sekali berkomunikasi dengan sang anak dikarenakan faktor pekerjaan yang seringkali mengharuskan dirinya berjauhan dengan anak. Ketika keduanya sedang berada di rumah komunikasi hanya akan berjalan jika diperlukan. Sedikit kesamaan dengan S, M juga tidak menerapkan komunikasi efektif kepada anaknya. Dirinya hanya akan berkomunikasi kepada sang anak seadanya saja dan jika hal tersebut diperlukan.

Berbeda dengan S dan M, justru SP dan A sudah menerapkan komunikasi yang baik dengan sang anak. Saat berkomunikasi SP dan A memperhatikan pendapat dan perasaan sang anak karena cara tersebut dapat membuat hubungan orang tua dan anak menjadi saling mengerti. SP juga memberikan nasehat sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai yang harus dijaga ketika berada di luar rumah dan cara mengelola emosi. SP berusaha untuk menjadi teladan yang baik dan memberikan dukungan kepada sang anak. Dapat diketahui bahawa SP dan A sudah menerapkan 5 aspek yang membuat komunikasi dirinya dengan sang anak berjalan dengan efektif.

2. Keterbukaan dalam Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait keterbukaan komunikasi orang tua dengan anak tentunya mendapatkan respon yang berbeda-beda dari ketiga informan. S dan M tidak melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan anak. Kedua informan tersebut tidak pernah bertukar cerita keseharian dengan sang anak dan hanya akan berkomunikasi ketika ada suatu hal yang perlu diselesaikan. Akan tetapi M mempunyai keinginan agar sang anak dapat terbuka kepada dirinya meskipun hal tersebut tidak pernah disampaikan kepada sang anak.

Sedangkan SP dan A telah menerapkan keterbukaan dalam berkomunikasi ketika berada di rumah. Komunikasi yang dilakukan SP dengan anaknya terbilang santai dan terbuka. Informan selalu berusaha mendengarkan sang anak pada saat sang anak menceritakan kesehariannya, memberi ruang untuk anak-anaknya dalam menyampaikan perasaan dan keinginan anak dengan cara keterbukaan dari orang tua, dan memiliki kebiasaan untuk membuka percakapan terlebih dahulu sehingga sang anak dengan perlahan mulai merasa nyaman untuk berbagi cerita. Dengan menerapkan komunikasi dua arah, A merasa bahwa sang anak dapat dengan mudah menceritakan keseharian dan bersikap terbuka kepada orang tua. Selain itu dirinya juga merasa perlu menceritakan kesehariannya kepada sang anak dan seringkali mengajak anak untuk mendiskusikan hal-hal penting yang harus anak ketahui.

3. Pemberian Dukungan, Empati, dan Perasaan Positif

Ternyata tidak semua orang tua dapat dengan mudah memberikan dukungan, empati, dan perasaan positif kepada anak. S menunjukkan dukungan kepada anak dengan cara menunjukkan keterlibatannya dengan segala masalah yang berkaitan dengan sang anak. Dirinya tidak segan-segan untuk campur tangan ketika anaknya mendapatkan suatu masalah terlebih lagi dalam menanggapi masalah yang menyangkut soal fisik. Di sisi lain, S juga menunjukkan dukungan ke arah positif dengan cara mendukung anak untuk menekuni sesuatu yang anak pelajari dan sukai.

Tidak berbeda jauh dengan informan S, M juga termasuk yang kurang mampu dalam menunjukkan dukungan, empati, dan

perasaan positif kepada anak. Cara M dalam menyampaikan dukungan dan perasaan positif hanya sebatas pada perkataan yang mengarahkan anak agar mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan mencetak prestasi. Sedangkan respon sang anak justru menolak karena memikirkan perihal biaya yang harus dikeluarkan dan ditanggung keluarganya mengingat kondisi perekonomian yang kurang baik.

Penanaman rasa percaya diri menjadi cara SP dalam memberikan dukungan dan perasaan positif. Kepercayaan diri dapat membantu anak untuk memaksimalkan kemampuan anak dalam berbagai hal. Pemberian apresiasi kepada anak ketika berhasil mendapatkan suatu pencapaian menjadi bentuk ungkapan positif dan dapat diterima sebagai perasaan positif oleh sang anak. Sedangkan A berusaha untuk selalu memberikan motivasi dan arahan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang mereka suka. Dukungan dan perasaan positif dilakukan melalui kehadiran orang tua yang mendukung penuh kegiatan anak selama berada dalam lingkup yang positif. Sedangkan rasa empati ditunjukkan melalui pemberian perhatian dan kepedulian secara konsisten kepada anak.

4. Aspek Kesetaraan yang Terjalin dalam Keluarga

Kesetaraan yang terjalin dalam keluarga diharapkan dapat menciptakan kenyamanan berkomunikasi antara orang tua dan anak. Berdasarkan jawaban dari S dan M tidak muncul adanya kesetaraan dalam berkomunikasi. S dan M sama-sama berperan sebagai komunikator yang tidak mendapatkan respon dari komunikan. Kegiatan komunikasi di kedua keluarga ini terkesan satu arah karena anak dari S dan M hanya menunjukkan sikap diam dan tak acuh. Kesetaraan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari adanya pertukaran peran komunikator dengan komunikan dan juga terciptanya suasana yang nyaman ketika berkomunikasi. Sedangkan SP dan A saling menunjukkan pergantian peran dalam berkomunikasi. Saat orang tua berkedudukan sebagai komunikator, anak yang berkedudukan sebagai komunikan akan mendengarkan dan menanggapi apa yang orang tua sampaikan. Begitu juga sebaliknya, ketika anak berganti peran sebagai komunikator maka orang tua yang berperan sebagai komunikan akan mendengarkan dan

memberikan respon kepada anak. Aktivitas komunikasi seperti ini menimbulkan suasana komunikasi yang aman dan nyaman bagi anak.

5. Kontrol Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keseharian

S dan M tidak melakukan kegiatan *controlling* terhadap anak-anak mereka. Keduanya mengatakan bahwa mereka memberikan kepercayaan kepada sang anak dan semua yang dilakukan oleh anak di luar rumah adalah tanggung jawab masing-masing. Mereka juga tidak mengetahui dimana sang anak sering menghabiskan waktunya di luar rumah sekaligus tidak mengetahui dengan siapa anak mereka berteman.

Sedangkan SP dan A memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak ketika sedang berada di luar rumah. SP berpesan kepada sang anak untuk selalu bersikap baik dan jangan mencoreng nama sendiri dan keluarga karena suatu perbuatan yang kurang pantas. SP juga harus mengetahui dengan siapa sang anak berteman dan terlibat dalam pergaulan yang seperti apa. Sedangkan informan A membuat sebuah aturan sebagai salah satu bentuk kontrol terhadap anak. Lebih lanjut, dirinya mengharuskan sang anak untuk mengenalkan teman-temannya demi mengenali pergaulan anak dan memudahkannya dalam mengawasi anak ketika sedang tidak dalam pengawasan orang tua.

6. Penerapan Aturan Dalam Keluarga

Penerapan aturan dalam keluarga sangatlah penting keberadaannya sebagai salah satu cara orang tua mendidik dan melakukan kontrol kepada anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ternyata tidak semua orang tua menerapkan aturan di sebuah keluarga. S mengatakan bahwa dibuatnya aturan di rumah tidak terlalu penting bagi dirinya. Hal tersebut dikarenakan dirinya memahami sikap sang anak yang tidak suka diatur sejak dulu. Semakin sang anak diberi nasehat oleh orang tua dan dilarang untuk berbuat seenaknya, sang anak akan memberikan respon memberontak. Tidak adanya penerapan aturan yang semestinya juga dikarenakan dirinya khawatir jika anaknya merasa tertekan hingga stress akan hal itu. Sedangkan dari M tidak ada penerapan aturan khusus yang harus dipatuhi oleh anak. M hanya berpesan kepada sang anak untuk tidak bertindak macam-

macam selama berada di sekolah dan di luar rumah.

SP sangat menganggap penting adanya penerapan aturan dalam keluarga. Penerapan aturan dapat membantu anak belajar menjadi tanggung jawab, disiplin, juga mengerti batasan. Penerapan aturan dapat mengajarkan anak menghargai orang lain dan bagaimana dirinya harus bersikap. Dalam proses penerapan aturan tersebut tidak ada unsur paksaan dari informan. Begitu juga dengan A yang menganggap bahwa dengan adanya peraturan akan membuat anak memiliki rasa tanggung jawab meskipun ada ruang kebebasan yang diberikan oleh A kepada sang anak dan tidak pernah memaksa anak untuk menaati peraturan yang ada.

7. Konsekuensi Dari Orang Tua Kepada Anak yang Melanggar Aturan

Tidak semua orang tua akan memberikan konsekuensi kepada anak apabila terindikasi melanggar aturan. Seperti S dan M yang tidak memberikan konsekuensi kepada anak mereka. Alasan S tidak memberikan konsekuensi atas hal yang telah dilakukan sang anak dikarenakan sifat anak yang justru akan memberontak jika terjadi pengekangan di rumah. S juga memiliki sikap yang cenderung memanjakan anak sehingga dapat menjadi salah satu faktor anak berbuat seenaknya. Alasan dari M juga menunjukkan kesamaan dengan S, yaitu anak dari M tidak akan mengindahkan perkataan yang disampaikan orang tua dan sama sekali tidak responsif. SP memiliki perbedaan dengan kedua informan sebelumnya. SP mengaku bahwa dirinya akan memberikan konsekuensi kepada sang anak apabila melanggar aturan. Informan akan membatasi waktu bermain sang anak di lingkungan luar rumah. Mereka harus lebih dahulu meminta maaf dan memperbaiki kesalahan yang mereka perbuat. Konsekuensi yang informan berikan kepada sang anak bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab dan pentingnya mengikuti aturan.

Sedangkan A akan melakukan tindakan pemberhentian pemberian uang saku sementara kepada sang anak apabila kedapatan melanggar aturan yang sudah dibuat. Konsekuensi ini mendapat respon baik dari sang anak yang dibuktikan melalui sikap introspeksi diri dan tidak adanya pemberontakan yang ditunjukkan oleh anak.

8. Edukasi Orang Tua kepada Anak Terkait Kriminalitas

Pemberian edukasi merupakan suatu hal penting yang sudah seharusnya orang tua lakukan terlebih soal kriminalitas yang dapat merugikan diri anak, keluarga, dan juga lingkungan sosial. Melihat kondisi lapangan yang rawan bagi anak untuk melakukan tindak kejahatan, tidak menjadikan seluruh orang tua paham tentang urgensi edukasi tersebut untuk bekal masa depan anak. Sebagai sosok orang tua, SP menganggap bahwa adanya edukasi mengenai topik sensitif seperti ini perlu dikomunikasikan kepada anak karena tindakan tersebut tentu tidak akan diterima oleh masyarakat. SP sangat komunikatif dalam cara penyampaiannya, seperti menggunakan contoh-contoh sederhana yang pernah terjadi di lingkungan sekitar dan melalui pemberitaan yang beredar. SP juga menegaskan kepada sang anak bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga merugikan orang lain dan juga mendatangkan konsekuensi yang serius, termasuk berurusan dengan kepolisian.

Sedangkan upaya A dalam mengedukasi anak terkait tindakan kriminal adalah dengan memberikan contoh kasus di lingkungan sekitar. Sederhananya mengajak anak untuk memahami perilaku yang dapat dicontoh dan perilaku yang harus ditinggalkan karena dapat menjerumuskan anak ke arah yang salah. A mengizinkan anak untuk berteman dengan siapapun tak terkecuali dengan anak-anak yang dianggap nakal, namun tetap memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan. S mengaku bahwa dirinya sama sekali tidak pernah memberikan edukasi tersebut kepada sang anak. Informan 1 hanya berpesan kepada sang anak agar tidak melakukan tindakan yang macam-macam ketika berada di luar rumah dan juga sebatas mengingatkan sang anak untuk tidak bersikap congkak dan mementingkan sikap sopan jika berhadapan dengan orang yang lebih tua.

Sama halnya dengan informan S, M juga mengakui bahwa dirinya tidak pernah memberikan bekal edukasi kepada sang anak terkait bahaya tindak kriminal. M juga berpesan kepada sang anak untuk tidak bertindak macam-macam ketika berada di lingkungan luar rumah dan mengedepankan sikap santun kepada orang lain. M menekankan hal tersebut karena mengetahui

bahwa status sosial keluarganya di lingkungan tersebut termasuk rendah dapat mengundang pembicaraan yang kurang mengenakkan dari orang sekitar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara 4 informan yang berstatus sebagai orang tua, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dua dari empat orang tua tersebut belum memenuhi lima aspek dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Joseph Devito. S dan M hanya menerapkan aspek dukungan kepada anak mereka tanpa memperhatikan keempat aspek penting lainnya. Sementara SP dan A sudah mengimplementasikan kelima aspek tersebut yakni, keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan. Meskipun SP dan A sudah memenuhi kelima aspek tersebut tidak menjadikan sang anak terhindar dari tindak kriminalitas. Anak dari SP dan A dapat melakukan tindakan kriminal karena faktor dari lingkungan, anak dari S dapat terlibat karena faktor internal dan faktor eksternal, dan anak dari M dapat terlibat karena faktor eksternal yaitu pergaulan. Dua dari empat informan tidak melakukan kegiatan *controlling* kepada anak ketika berada di luar rumah. Hanya SP dan A yang melakukan kontrol kepada anak dengan cara mengetahui pergaulan dan latar belakang teman-teman sang anak. S dan M juga tidak memenuhi empat komponen yang ada dalam *rules theory* yang dikemukakan Shimanoff dan hanya SP dan A yang dapat memenuhi keempat komponen tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari penarikan kesimpulan penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penerapan 5 aspek komunikasi antarpribadi seperti keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan dalam keluarga akan menghasilkan komunikasi efektif antara orang tua dengan anak sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman satu sama lain.

2. Penting bagi orang tua untuk menetapkan sebuah aturan dalam keluarga sebagai bentuk *controlling* terhadap keseharian anak.

3. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas terkait hal serupa, diharapkan dapat menjadikan kedua orang tua sebagai informan yang bisa saja ditemukan perbedaan dalam cara mendidik anak, sehingga data yang diperoleh dari penelitian lebih kompleks dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, L., & Ri'aeni, I. (2022). Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Konsep Diri Penyintas Covid-19. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 2(1), 63-73.
- Andriyadi, Y., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2014). Sikap Masyarakat Terhadap Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan Di Desa Mulyorejo. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7).
- Liliweri, Alo. (2015). Komunikasi Antarpersonal. Jakarta: KENCANA.
- Mayendry, T., Hidayat, A., & Siregar, J. (2019). Kepribadian Narapidana dalam Tinjauan Model Big Five Personality. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 113-129.
- Putri. (2015). Teori Komunikasi: Realitas Sosial, Budaya, dan Komunikasi. Mercuri Buana Yogyakarta.
- Shimanoff, B. S. (1980). *Communication Rules: Theory and Research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.